

BAB II

PENERAPAN STRATEGI MATRIK INGATAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Strategi Matrik Ingatan

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Istilah Strategi (*Strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.²

Dibawah ini akan diuraikan beberapa definisi tentang strategi pembelajaran.

- a. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Kozma (Sanjaya 2007) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hal 3-4

² Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014,

- c. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan materi pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi : sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.
- d. Dick dan Carey (1990 dalam Sanjaya, 2007) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.
- e. Cropper didalam Wiryawan dan Noorhadi (1998) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran,

pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Strategi pembelajaran berbeda dengan desain instruksional karena strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar mengajar yang secara prinsip berbedda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan desain instruksional menunjuk kepada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu. Jika disejajarkan dengan pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi pembelajaran adalah ibarat melacak pelbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun (joglo, villa, gedung modern, dll), sedangkan desain instruksional adalah penetapan cetak biru serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun kriteria penyelesaian dari tahap ke tahap sampai dengan penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.³

Sedangkan, pengertian dari Strategi matrik ingatan adalah Strategi ini berbentuk matrik yang terdiri dari baris-baris dan kolom-kolom kosong atau satu kolom yang telah diisi. Strategi ini dapat mengevaluasi kekuatan daya ingat siswa akan materi pelajaran/perkuliahahan yang penting dan hubungan antar materi serta menilai kecakapan siswa mengorganisir informasi kedalam kategori-kategori tertentu.⁴

Strategi ini cocok untuk berpikir sederhana seperti mengingat dan menghafal fakta-fakta, rukun, syarat, dan lainnya. Strategi ini juga

³ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013. Hal 24-26.

⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan madani, Yogyakarta, 2008. Hal 136.

cocok untuk menghafal definisi, dan dapat dikerjakan secara berpasangan atau kelompok kecil. Strategi ini juga cocok untuk mengulangi materi pelajaran yang bersifat faktual untuk keseluruhan materi pelajaran.⁵

Langkah-langkah penerapan strategi matriks ingatan sebagai berikut :

- 1) Pertama, guru membuat satu matrik kosong yang terdiri dari kolom-kolom dan baris-baris.
- 2) Kemudian, isilah ruang yang kosong dengan fakta-fakta yang berhubungan dengan materi.
- 3) Pastikan kesesuaian atau keserasian antar judul kolom dengan judul baris.
- 4) Mintalah siswa mengisi kolom-kolom yang kosong sesuai dengan judul kolom dan judul baris.
- 5) Setelah selesai diisi siswa, kumpulkan matrik itu dan anda siap untuk mengoreksi hasil kerja, siswa.

Strategi tersebut sesuai firman Allah SWT sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl 125).⁶

⁵ Ibid, Hal 138.

⁶ Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Hilal: Jakarta, 2010, Hal:

Adapun Tujuan dari Strategi Matrik Ingatan adalah sebagai berikut :⁷

- a. Meningkatkan kecakapan menghafal
- b. Meningkatkan kecakapan membaca
- c. Meningkatkan kecakapan belajar, strategi dan kebiasaan
- d. Mempelajari tema-tema dan fakta-fakta ilmu pengetahuan
- e. Selain itu, juga mempelajari konsep-konsep dan teori ilmu pengetahuan.

2. Fungsi Strategi

Dick dan Carey sebagaimana dikutip Majid menggunakan istilah strategi pembelajaran untuk menjelaskan mengenai langkah urutan Proses dan pengaturan konten, menentukan kegiatan kegiatan belajar dan memutuskan bagaimana menyampaikan konten dan kegiatan. Beberapa fungsi strategi pembelajaran adalah :

- a. Sebagai ramuan untuk mengembangkan bahan ajar.
- b. Sebagai perangkat kriteria untuk mengevaluasi bahan ajar yang telah ada.
- c. Sebagai perangkat kriteria dan formula untuk merevisi bahan ajar yang ada.
- d. Sebagai kerangka kerja untuk merencanakan catatan ceramah kelas, latihan kelompok dan penugasan pekerjaan rumah.

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut sanjaya dalam Eka ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru :

- a. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pembelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi

⁷ Elizabert E, dkk, Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif, Nusa Media, Bandung, 2014, Hal 136-137.

siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu : a) Adanya peserta dalam kelompok, b) adanya aturan kelompok, c) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.⁸

c. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (Value) yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian Behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Strategi matrik ingatan memiliki kelebihan dan juga kekurangan, diantaranya sebagai berikut :

⁸Eka Elprida, Strategi Pembelajaran, “ *Jurnal Pendidikan*”, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015, Hal 5.

a. Kelebihan⁹

- 1) Suasana kelas menjadi bergairah karena peserta didik mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap pelajaran yang mereka pelajari.
- 2) Peserta didik dapat mudah meringkas bahan ajar yang dipelajari didalam kelas.
- 3) Dapat menjalin hubungan sosial antara individu peserta didik sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokratis, dan berpikir kritis.
- 4) Pelajaran yang didapat mudah dipahami oleh peserta didik karena mereka secara aktif mengikuti pelajaran.

b. Kekurangan¹⁰

- 1) Ada sebagian peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif, sehingga menimbulkan sikap cuek dan acuh tak acuh sehingga tidak bertanggung jawab atas tugasnya itu.
- 2) Sulit meramalkan hasil yang dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang.
- 3) Karena pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, maka keberhasilan terletak pada kemauan dan kemampuan peserta didik, bukan pada guru atau pengajar.

B. Kemampuan Kognitif

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya

⁹ Elizabert E, dkk, Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif, Nusa Media, Bandung, 2014, Hal 136-137

¹⁰ Ibid, Hal 136-137

menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Sedangkan Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selanjutnya adalah Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Kemudian yang ketiga adalah Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah Psikomotor yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif atau interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Dan diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru atau pendidik, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Selanjutnya adalah dasar Al Qur'an mengenai ranah kognitif siswa sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al Hujurat : 13)¹¹

¹¹Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, “Al-Qur'an dan Terjemahnya” , Jakarta, 2010, Hal

Berdasarkan ayat diatas, menunjukkan bahwa karakteristik manusia itu berbeda-beda. Hal tersebut juga berlaku dengan dunia pendidikan yaitu kaitannya dengan peserta didik, karena karakter peserta didik itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu pendidik harus menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap masing-masing peserta didik, dan pendidik juga diharuskan mampu melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan pada tahap perkembangan kognitif peserta didik.

2. Peningkatan Kemampuan Ranah Kognitif

Terdapat beberapa pengembang taksonomi kognitif, diantaranya seperti¹² :

PENGEMBANG	PRINSIP DASAR
Bloom B.S.	Kerangka yang diajukan merupakan suatu cara untuk mengelompokkan tujuan pendidikan dalam hal yang kompleks secara bertingkat. Kemampuan intelektual mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi diterapkan untuk membantu membangun pengetahuan.
Reuven Feurstein	Membangun konsep melalui modifikasi kognitif, pengalaman media yang dimediasi dengan menggunakan pemberian tugas untuk mempromosikan berpikir dari pada belajar hafalan.
Gagne	Menetapkan suatu hierarki delapan tingkat tipe belajar, dan pemecahan masalah pada tingkat tertinggi, selanjutnya mengidentifikasi ranah pembelajaran, keterampilan motorik, informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif dan sikap.

¹² Wowo Sunaryo kuswana, "Taksonomi Kognitif", Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hal 6-8.

Ausubel, Robinson	Hierarki belajar, belajar representasional, belajar konsep, belajar proporsional, penerapan, pemecahan masalah dan kreativitas.
Williams	Model tiga dimensi kurikuler silang yang berusaha untuk mendorong kreativitas. Pendidik dapt menggunakan 18 metode mengajar untuk mempromosikan kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, rasa ingin tahu, mengambil resiko, kompleksitas, dan imajinasi.
Michaelis, Hannah	Konsep yang dibangun diinterpretasikan, membandingkan, mengklasifikasikan, menggeneralisasikan, menyimpulkan, menganalisis, menyintesis, menghipotesiskan, memprediksi, dan mengevaluasi, sebagai proses intelektual.
Stahl, Murphy	Menetapkan suatu model multistap pengolahan informasi dari persiapan ke generasi. Konsepnya mengidentifikasi proses kognitif antara lain : mengelompokkan, mengorganisir, memilih, memanfaatkan, memverifikasi, yang mungkin digunakan secara tunggal, atau dalam kombinasi pada tingkat yang berbeda.
Biggs, Collis	Konsep yang dikembangkan, merupakan alat penilaian dan melihat struktur hasil belajar yang teramati. Tanggapan kesiapan terstruktur berada pada posisi terbawah, dibandingkan dengan tanggapan tidak terstruktur. Hubungan dan tanggapan abstrak secara kualitatif, lebih unggul.
Quellmalz	Kerangka kerja ini, mengidentifikasi lima proses kognitif, yakni : mengingat, menganalisis, membandingkan, menyimpulkan, menginterpretasikan, dan mengevaluasi, serta tiga proses metakognitif, yakni : merencanakan, memonitoring, dan mengkaji atau merevisi.

Presseisen	Model ini mendaftar lima proses dasar yang digunakan, yaitu : pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, terdaftar enam kemampuan berpikir metakognitif dalam pemilihan strategi, pemahaman dan pemantauan.
Merrill	Dalam kerangka ini, terdapat 13 transaksi kognitif yang dapat merekonstruksi model mental, mencakup, mengidentifikasi, menginterpretasi, hubungan satu pengetahuan dengan yang lain dalam satu kerangka pengetahuan,, mengambil keputusan, mengklasifikasi, menggeneralisasi, memutuskan dan mentransfer yang berhubungan dengan hierarki abstrak, menyebarkan, menganalogikan, menggantikan, merancang, dan menemukan, keterhubungan dengan kerangka yang bermakna.

Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a. Tipe Hasil Belajar : Pengetahuan Hafalan (Knowledge)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *Knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti definisi, istilah, dan lain-lain. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman, hal ini berlaku bagi semua bidang studi.¹³

Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal, diingat, agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai/menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang,

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hal 23.

menggunakan teknik mengingat (memo tehnik) atau lazim dikenal dengan “jembatan keledai”. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi. Setidak-tidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal (jembatan) untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

Contohnya seperti orang yang ingin mempelajari dan menguasai ketrampilan bermain piano, maka yang bersangkutan harus menguasai dan hafal dulu tangga-tangga nada. Tingkah laku operasional khusus, yang berisikan tipe hasil belajar ini antara lain : menyebutkan, menjelaskan kembali, menunjukkan, menuliskan, memilih, mengidentifikasikan, dan mendefinisikan.¹⁴

Dan untuk mengungkapkan pengetahuan yang serupa itu, bentuk tes yang sering digunakan ialah tes obyektif tipe benar-salah, tipe isian dan tipe melengkapi.¹⁵

b. Tipe Hasil Belajar : Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuai yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dibagi menjadi tiga kategori : tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman

¹⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, Hal 50.

¹⁵Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, Hal 292.

penafsiran, dan yang ketiga adalah tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.¹⁶

Seperti halnya kemampuan pengetahuan, bentuk tes yang paling banyak digunakan dalam kemampuan pemahaman ialah tes obyektif, tipe benar-salah, tipe isian dan tipe melengkapi. Sedangkan untuk tes essay, misalnya : Jelaskan secara singkat isi pokok dari surat Al-Fatihah.¹⁷

c. Tipe Hasil Belajar : Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang ulang menerapkannya pada situasi lama akan berubah menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.¹⁸

Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik, tapi lebih banyak keterampilan mental.¹⁹ Dan pengungkapan lebih tepat dan lebih mudah menggunakan tes dalam bentuk uraian (*essay test*) dari pada tes obyektif.²⁰

d. Tipe Hasil Belajar : Analisis

Analisis adalah usaha memilah, mengurai, memecah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.²¹ Salah satu bentuk tes

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hal 24.

¹⁷ Muzdalifah, *Op cit*, Hal 292.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hal 25.

¹⁹ *Ibid*, Hal 51.

²⁰ Muzdalifah, *Op cit*, Hal 293.

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hal. 27

yang dapat digunakan untuk menakar kemampuan ini (bentuk uraian).²²

e. Tipe Hasil Belajar : Sintesis

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen, yang satu tingkat lebih rendah dari pada berpikir divergen.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen, dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat di pastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif, dan berfikir kreatif merupakan hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan.

Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yang pertama adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik, sedangkan yang kedua adalah kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang diketengahkan, kemudian yang ketiga adalah kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah dan bentuk-bentuk lain.²³

f. Tipe Hasil Belajar : Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, dll. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dll.

²² Muzdalifah, *Op.Cit*, Hal .293

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hal. 28

Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.²⁴ Contoh tes untuk ini, misalnya, Menurut pendapat anda, atau berdasarkan teori....., dan sebagainya.²⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diuraikan oleh D. Moore dalam Rosyada, (2004).²⁶

Ranah	Level Kecakapan	Indikator Kecakapan
Kognitif	Knowledge (Mengetahui dan Mengingat)	Menyebutkan, Menuliskan, Menyatakan, Mengurutkan, Mengidentifikasi, Mendefinisikan, Mencocokkan, Menamai, Melabeli, Menggambarkan.
	Comprehension (Pemahaman)	Menerjemah, Mengubah, Menggeneralisasi, Menguraikan, (dengan kata-kata sendiri), Menulis Ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, Membedakan, Mempertahankan, Menyimpulkan, berpendapat dan menjelaskan.
	Application (Penerapan Ide)	Mengoperasikan, Menghasilkan, Mengubah, Mengatasi, Menggunakan, Menunjukkan, Mempersiapkan, dan Menghitung.

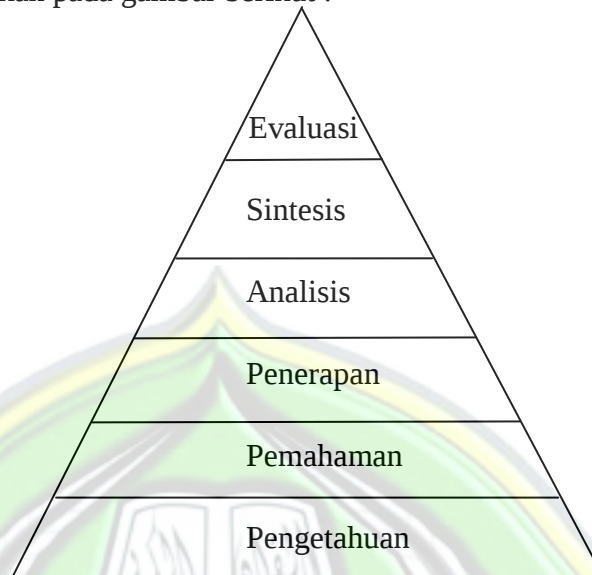
Seperti yang dikemukakan diatas, dapat diperjelas lagi bahwa taksonomi belajar dalam domain kognitif yang paling umum dikenal adalah taksonomi Bloom. Benjamin S. Bloom membagi taksonomi hasil belajardalam enam kategori, yakni : 1) pengetahuan (*Knowledge*), 2) Pemahaman (*comprehension*), 3) Penerapan

²⁴ *Ibid*, Hal 29.

²⁵ Muzdalifah, *Op.Cit*, Hal .294.

²⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hal 125.

(Application), 4) Analisis, 5) Sintesis, dan 6) Evaluasi. Seperti di ilustrasikan pada gambar berikut :



Gambar 2 : Tingkat Proses Kognitif Menurut Bloom

Pengertian masing-masing tingkatan kognitif itu adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan : siswa dapat mengingat informasi konkret ataupun abstrak.
2. Pemahaman : siswa memahami dan menggunakan (Menterjemahkan, Menginterpretasi, dan Mengekstrapolasi) informasi yang dikomunikasikan.
3. Aplikasi : siswa dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu problem atau situasi baru.
4. Analisis : siswa dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar bagian.
5. Sintesis : siswa dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan/informasibaru untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

6. Evaluasi : siswa memberikan penilaian tentang ide atau informasi baru.²⁷

3. Pengembangan Ranah Kognitif Siswa

Ada dua kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan oleh guru, yakni :

- a) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
- b) Strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Preferensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan siswa menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakkululusan atau ketidakknaikan. Preferensi kognitif yang kedua biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri siswa sendiri (motif instrinsik), dalam arti, siswa memang tertarik dan membutuhkan materi-materi pelajaran yang disajikan gurunya.

Tugas guru dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Guru juga dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya.²⁸

²⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Hal 53-54.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Hal 85.

4. Implementasi Teori Perkembangan Kognitif

- Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa.
- Siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dari obyek fisik, yang ditunjang ineraksi dengan teman sebaya, dan bimbingan guru.
- Guru harus membuat banyak rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif.
- Bahasa dan cara berfikir siswa tidak seperti orang dewasa.²⁹

C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NU Miftahul Falah

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.³⁰

Selanjutnya dasar Al-Qur'an yang mendasari Sejarah Kebudayaan Islam :³¹

²⁹ <http://wahyu-pembelajaran.blogspot.co.id/> , diakses pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 12:15.

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, Hal.45

³¹ Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 39, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Hilal: Bandung, 2010.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ
الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا
خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (Q.S. Fatir : 39)

Selain itu, Kebudayaan merupakan proses memberi dan menerima, ia merupakan hasil bersaama unsur-unsur lama dan baru. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa : Dasar-dasar pertama Kebudayaan Islam ialah orang-orang arab kemudian warga kawasan-kawasan yang ditundukkan oleh kaum muslimin.³²

Sedangkan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

³²Abdul Mun'im majid, “Sejarah Kebudayaan Islam”, Pustaka, Bandung, 1418 H / 1997 M, Hal 2.

- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³³

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- c. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- d. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
- h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.³⁴

³³ *Ibid*, Hal.46

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Hal 45

3. Fungsi

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki tiga fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu islam dan kebudayaannya.

c. Fungsi Transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

4. Manfaat

Mempelajari sejarah kebudayaan islam tidak hanya dapat melihat dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, tetapi juga pada masa-masa yang akan datang. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu.

Manfaat Mempelajari sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu.
- b. Memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membangun kesadaran generasi muslim akan tanggung jawab terhadap kemajuan dunia islam.

Pada dasarnya, mempelajari Sejarah Kebudayaan bertujuan untuk mempelajari berbagai masalah kehidupan umat manusia. Maju mundurnya suatu kebudayaan juga menunjukkan perkembangan kehidupan manusia. Selain itu, maju mundurnya kebudayaan

membuktikan bahwa kebaikan dan kejahatan merupakan bagian dari kehidupan. Kebaikan membawa ke arah kemajuan kebudayaan, sedangkan kejahatan membawa ke arah kemunduran kebudayaan.³⁵

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Khoirul Umamah dengan judul “Evaluasi Model Matching sebagai Pengukuran Kemampuan Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Jakenan Pati Tahun Pelajaran 2013/2014, dihasilkan dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan evaluasi menggunakan model matching sebagai pengukuran kemampuan kognitif siswa disekolahan tersebut sudah berjalan cukup baik, karena pengukuran yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, dan model pembelajarannya sesuai dengan mata pelajaran yang diteliti.³⁶ Dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang saya teliti karena penelitian tersebut menggunakan evaluasi model matching sebagai pengukuran kemampuan kognitif siswa, sedangkan yang saya teliti adalah penerapan strategi matrik ingatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan cara mengetahui meningkatnya atau tidak itu dilihat dari nilai tugas siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Purnomo dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (Vak) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Fiqh di MTs. Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014”

³⁵Munji Ja'far, “*Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Madrasah Tsanawiyah Semester Gasal Kelas VIII*”, CV Gema Nusa, Klaten, Hal 5.

³⁶Anis Khoirul Umamah, Skripsi Tentang “*Evaluasi Model Matching sebagai Pengukuran Kemampuan Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Jakenan Pati Tahun Pelajaran 2013/2014*”, Stain Kudus, Kudus, 2013.

dihasilkan dalam penelitiannya bahwa penggunaan Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (Vak) sangat berpengaruh terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Fiqh di sekolah tersebut.³⁷ Penelitian tersebut meneliti pengaruh model pembelajaran terhadap kognitif siswa, sedangkan saya meneliti tentang penerapan strategi untuk meningkatkan kognitif siswa. Persamaannya disini adalah sama-sama membutuhkan ranah kognitif siswa untuk mendapatkan hasil penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sofi Abdussalam dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Matriks Ingatan dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus” dihasilkan dalam penelitiannya bahwa penerapan strategi pembelajaran matriks ingatan dalam meningkatkan pemahaman bagi siswa pada mata pelajaran fiqh berjalan dengan baik dan efektif, karena peneliti mengatakan bahwa dengan adanya strategi tersebut siswa mampu memahami pelajaran dengan baik dan lebih mudah.³⁸ Perbedaan dengan yang saya teliti adalah yang ditingkatkan dalam pelajaran tersebut, yaitu ranah kognitif siswa yang saya tingkatkan atau dapat dikatakan bahwa bukan hanya pemahaman saja yang di tingkatkan, namun semua tahap kognitif ditingkatkan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, sedangkan dalam penelitian saudara sofi tersebut meningkatkan pemahaman siswa saja. Namun, disini pula terdapat persamaan yang amat jelas, yaitu penggunaan strategi matrik ingatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang disebutkan di atas, menurut peneliti belum ada penelitian yang membahas tentang Penerapan Strategi Matrik

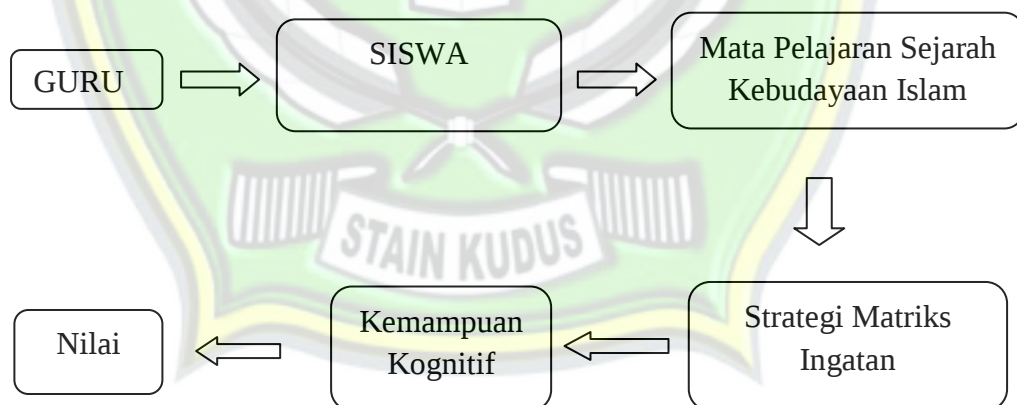
³⁷Edi Purnomo, Skripsi Tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (Vak) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Fiqh di MTs. Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014”. Stain Kudus, Kudus, 2013.

³⁸Sofi Abdussalam, Skripsi Tentang “Penerapan Strategi Pembelajaran Matriks Ingatan dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus”. Stain Kudus, Kudus, 2013.

Ingatan dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian dan meneliti skripsi yang berjudul: “Penerapan Strategi Matrik Ingatan dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTs. NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.”

E. Kerangka Berpikir

Strategi yang diterapkan pada siswa dalam MTs. NU Miftahul Falah adalah strategi Matriks Ingatan. Strategi ini termasuk dalam strategi pembelajaran aktif, yang artinya pengajarannya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dengan mengandalkan kolom-kolom yang akan memaksimalkan daya ingat peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, yang berupa kecakapan menghafal.



Gambar 3 : Kerangka Berfikir³⁹

³⁹ Maryam Nafisatul Amaliyah, Kerangka Berfikir Tentang Penerapan Strategi Matrik Ingatan Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Semester 9, Stain Kudus 2016.